

TILO MANURUNG:
REPRESENTASI CERITA MASYARAKAT SUKU BUOL
SULAWESI TENGAH PADA KOMPOSISI MUSIK ETNIS
SIRITANO SINDA



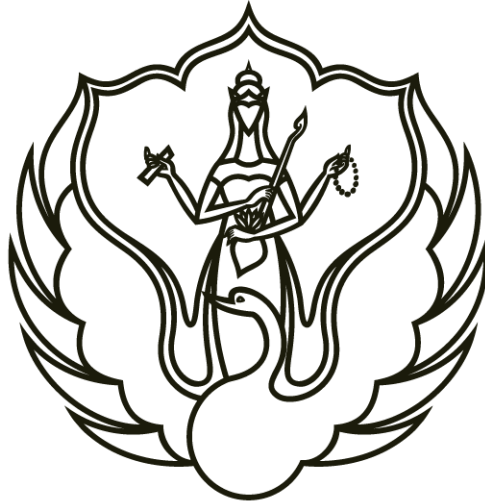
Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Ananda Dwi Septavauzan
1410023115

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

TILO MANURUNG:
REPRESENTASI CERITA MASYARAKAT SUKU BUOL
SULAWESI TENGAH PADA KOMPOSISI MUSIK ETNIS
SIRITANO SINDA



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Ananda Dwi Septavauzan
1410023115

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020

HALAMAN PENGESAHAN


**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
TILO MANURUNG:
**REPRESENTASI CERITA MASYARAKAT SUKU BUOL
SULAWESI TENGAH PADA KOMPOSISI MUSIK ETNIS
*SIRITANO SINDA*****

Oleh
Ananda Dwi Septavauzan
1410023115

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 15 Januari 2020

Susunan Tim Penguji

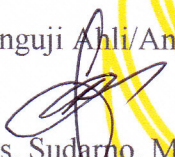
Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

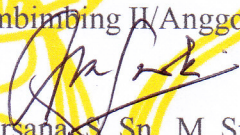
Pembimbing I/Anggota


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107.199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota

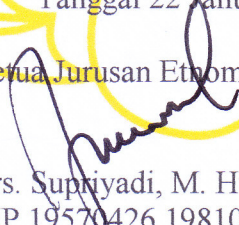

Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota


Warsana, S. Sn., M. Sn.
NIP 19710212 200501 1 001


Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 22 Januari 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Ananda Dwi Septavauzan
NIM 1410023115

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir beserta pertanggungjawaban tertulis penciptaan musik etnis. Ujian ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tiada lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran ujian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini ijinilah pengkarya menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik, motivasi dan saran yang telah diberikan.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendukung dalam proses latihan hingga suksesnya pementasan.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum sebagai dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan senantiasa membimbing dalam penulisan, memberi masukan dan

membuka pola pikir pengkarya dalam menggarap karya hingga tata cara penulisan.

4. Warsana, S. Sn., M. Sn. sebagai dosen pembimbing II atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Drs. Sudarno, M. Sn. sebagai dosen penguji ahli atas masukan, baik kritik maupun saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan pertanggungjawaban tertulis Tugas Akhir *Siritano Sinda*.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah mencurahkan ilmu dan berbagai pengalamannya pada khususnya, serta para karyawan di jurusan Etnomusikologi mas Bagio, mas Zamroni, mas Maryono dan karyawan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
7. Maryam Mailili sebagai Narasumber dalam karya *Siritano Sinda* ini, karena berkat dirinya pengkarya banyak mendapatkan informasi yang sangat menarik dari sisi sejarah Buol dan kisah perjalanan cinta *Tilo Manurung*, yang kemudian pengkarya jadikan acuan dalam menyusun bentuk musikal.
8. Syarifudin Ali Jusuf dan Suhermin Datu Adam sebagai Ayah dan Ibu yang tak pernah mengenal lelah dalam membanting tulang demi keluarga hingga dapat menyekolahkan saya sampai berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Terimakasih juga telah memberikan energi positif, mengizinkan saya merantau ke kota Yogyakarta, sehingga saya dapat melaksanakan pendidikan serta pengalaman yang berharga. Akhirnya semua

yang selama ini saya impikan dapat perlahan-lahan mulai terwujud berkat doa dan dukungan yang telah diberikan untuk saya.

9. Fajri Alfisar dan Wahyu Januar sebagai kakak dan adik yang juga ikut mendukung saya dan hadir dalam pementasan.
10. Seluruh pemain dalam karya ini : Safiah, Ricki, Sari, Tinus, Spag, Perta, Randi, Ridho, Dewi, David, Nura, Yuana, Caca, Ekky, Rico, Intan, Ibenk, Boyon, Ibet, Mira, dan Sandi.
11. Teman-teman pendukung yang sangat luar biasa untuk ikhlas membantu saat proses latihan hingga pementasan : Singa, Yeski, Allan, Rofiq, Wahyu, Intan, Clara, Prada, dan Riris.
12. Sahabat seperjuangan angkatan 2014 dan seluruh kawan-kawan yang masih terangkul dalam kekeluargaan di Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta berkat solidaritas yang kuat.
13. Igo dan Eka sebagai Pimpro dan Seksi Acara untuk merancang kegiatan pementasan Tugas Akhir.
14. Lutfi sebagai penata kostum yang telah meluangkan waktunya dan ikhlas membantu dalam proses latihan.
15. Zaenal Tahir yang memberikan kritik dan saran serta dukungan dalam proses latihan hingga pementasan.
16. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pengkarya dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, pengkarya

mengharapkan karya ujian penciptaan musik etnis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi. Adanya kritik dan saran yang membangun dan dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula pengkarya menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan yang tiada berkenan.

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Ananda Dwi Septavauzan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Tinjauan Pustaka	4
2. Tinjauan Karya	6
E. Metode (Proses) Penciptaan	9
BAB II ULASAN KARYA	12
A. Ide dan Tema	12
1. Ide Penciptaan	12
2. Tema Penciptaan	14
B. Bentuk (Form)	15
C. Struktur Komposisi	17
1. Kelahiran	17
2. Kehidupan	22
3. Pertemuan	38
D. Penyajian	42
1. Tata Letak Instrumen	43
2. Pemain	43
3. Tempat	44
4. Lampu	44
5. Kostum	44
6. Sound System	45
BAB III KESIMPULAN	46
KEPUSTAKAAN	48
NARA SUMBER	49
DISKOGRAFI	50
GLOSARIUM	51
LAMPIRAN	53
1. Tim Produksi	54
2. Sinopsis	55

3.	Desain Poster	56
4.	Pemain (Nama Pemusik)	58
5.	Dokumentasi Latihan	59
6.	Dokumentasi Pertunjukan	61
7.	Notasi Komposisi	65

INTISARI

Komposisi *Siritano Sinda* merupakan bentuk representasi dari sebuah mitos yang ada di Sulawesi Tengah. *Siritano Sinda* diartikan sebagai cerita tentang cinta dalam perjalanan hidup Lilimbuta dan Lilimbuto yang disebut *Tilo Manurung* dari proses lahirnya melalui bambu kuning sebagai perantaranya, mendapatkan tindak rasis dari masyarakat hingga mereka malarikan diri dan berikrar cinta. Berdasarkan pengamatan pengkarya, kisah tentang *Tilo Manurung* sangat penting untuk dipublikasikan sebagai pengetahuan budaya, serta menjadi contoh kepada khalayak betapa pentingnya untuk mempertahankan identitas dari sebuah budaya yang sangat minim diketahui oleh para generasi penerus. Dalam hal ini, gagasan utama dalam karya musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda* adalah bagaimana mewujudkan ide atau gagasan yang mengacu pada kisah perjalanan cinta Lilimbuta dan Lilimbuto ke dalam bentuk musik etnis.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda* mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori ini berisi tentang proses penciptaan yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.

Penyajian komposisi *Siritano Sinda* merupakan perpaduan dari instrumen etnis Nusantara, instrumen barat dan vokal yang terinspirasi dari sebuah grup musik yang bernama *wagakki*. *Gambus Jeping* merupakan pola permainan utama dari karya ini. Selain itu, pola permainan yang khas dari suku Buol adalah pendukung terciptanya komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*. Secara garis besar nuansa dalam karya ini merupakan representasi dari peristiwa yang terjadi pada Lilimbuta dan Lilimbuto yang terdiri dari tiga bagian yaitu, kelahiran, kehidupan, dan pertemuan.

Kata Kunci : *Siritano Sinda, Tilo Manurung, Wagakki*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siritano Sinda merupakan bahasa dari sari suku Buol yang dalam bahasa Indonesia berarti "Cerita tentang Cinta", *Siritano* dalam bahasa Indonesia berarti "sebuah cerita", sedangkan *Sinda* berarti "Cinta". *Siritano Sinda* juga merupakan bahasa dari suku Buol. Karya yang berjudul *Siritano Sinda* terinspirasi dari kisah *Tilo Manurung* yang merupakan mitos dari provinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Buol. Judul ini dipilih karena ingin menceritakan sebuah kisah cinta dari *Tilo Manurung* yang merupakan sepasang kekasih. *Tilo Manurung* dalam bahasa Indonesia adalah sepasang manusia bambu atau sepasang manusia yang keluar (lahir) dari bambu. Sebagian masyarakat percaya bahwa *Tilo Manurung* adalah manusia ke-3 yang diturunkan ke bumi setelah keturunan Nabi Adam As, dan juga dipercaya bahwa mereka diturunkan (lahir dari bambu) setelah Bahtera Nabi Nuh As mengililingi laut Sulawesi sebanyak 3 kali sehingga buih dari bahtera Nabi Nuh As membentuk pulau Sulawesi ketika surutnya banjir besar pada masa itu.¹ *Tilo Manurung* sendiri keluar dari bambu kuning yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Sulawesi Tengah adalah tumbuhan yang diyakini sebagai pagar dan berperan untuk membatasi antara alam gaib dan alam nyata. Bambu kuning juga digunakan untuk prosesi atau upacara-upacara adat di Kabupaten

¹ Wawancara dengan Maryam G. Mailili tanggal 4 November 2019 via telepon, diijinkan untuk dikutip

Buol. *Tilo Manurung* juga dikenal sebagai *Lilimbuta agu Lilimbuto* yang merupakan nama dari seorang laki-laki dan perempuan yang lahir dari bambu.

Pada zaman dahulu kala, saat *Tilo Manurung* keluar dari bambu mereka berdua jatuh cinta satu sama lain, akan tetapi masyarakat keturunan ke-2 yang bernama suku *Botu Moitom* (batu hitam) yang sudah berada sebelum *Tilo Manurung* tidak merestui jika mereka menjalin suatu hubungan. Masyarakat menganggap bahwa, apabila *Tilo Manurung* dipersatukan cinta mereka, maka akan mendatangkan musibah besar, alasannya karena mereka adalah jelmaan manusia yang keluar dari bambu kuning dan dipercaya sebagai pembatas antara alam gaib dan alam nyata. Karena alasan dari masyarakat itu, *Lilimbuta* sempat diusir oleh keturunan *Botu Moitom* ke daerah yang bernama *Pinamula*. Pada saat itu *Lilimbuta* membuat suatu perjanjian dengan *Lilimbuto* bahwa suatu hari nanti jika Tuhan berkehendak maka mereka akan bertemu kembali. Setelah bertahun-tahun, secara tidak sengaja mereka bertemu di sebuah gunung yang bernama gunung *Pogogul* yang dipercaya adalah tempat kelahiran *Tilo Manurung* dan dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Setelah itu mereka berdua melangsungkan pernikahan tanpa adanya saksi, mereka hanya memohon restu kepada gunung *Pogogul (Pogoguyo)* dan Sang Maha Kuasa. Setelah itu mereka hidup bersama dan mengurung diri di tanah *Pogogul (Pogoguyo)*.²

Alasan terciptanya karya yang berjudul *Siritano Sinda* karena pengkarya ingin menghadirkan cerita *Tilo Manurung* ke dalam bentuk pertunjukan komposisi musik etnis, serta pengkarya berharap agar makna dari cerita *Tilo*

² A. Rahman Samad, *Sejarah Buol*, Jilid I (tk: tp, tt), 8.

Manurung dapat tersampaikan kepada khalayak, di samping ingin mengajak masyarakat suku Buol untuk tidak melupakan sejarah dari nenek moyang yang merupakan identitas dari masyarakat suku Buol itu sendiri. Makna yang terkandung dalam cerita *Tilo Manurung* adalah sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna jangan hanya menilai orang dari sisi luarnya saja, akan tetapi juga harus melihat dari sisi dalamnya. Cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan pada sepasang manusia untuk saling mencintai, saling memiliki, saling mengisi, dan saling pengertian. Setiap manusia yang sabar dan tawaqal pasti akan mendapatkan hasil yang baik pada akhirnya. Jika semua terlaksana sesuai dengan harapan yang dipikirkan pengkarya, maka terciptalah sebuah harmoni sehingga membuat sebagian manusia tidak perlu lagi mengalami hal yang terjadi pada kisah *Tilo Manurung*.

Cerita ini pernah dijadikan sumber dalam karya *Tilo Manurung* yang sebelumnya disajikan pada ujian penciptaan musik etnis. Karya yang berdurasi 15 menit tersebut memiliki pokok pembahasan yang sama dengan karya yang disajikan dalam tugas akhir penciptaan musik etnis ini, akan tetapi memiliki perbedaan dalam bentuk penyajian, instrumentasi, pengolahan melodi, serta lebih berfokus pada penokohan Lilimbuta dan Lilimbuta yang di visualisasikan melalui instrumen etnis Buol dan gerak tari.

B. Rumusan Ide dan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide garapan dari kisah *Tilo Manurung* ke dalam bentuk komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penelitian penciptaan ini bertujuan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di daerah Buol, menambah pengalaman pengkarya dalam proses penciptaan komposisi musik etnis, serta dapat dijadikan media agar masyarakat Sulawesi khususnya daerah Buol mengetahui asal-usul nenek moyang dan identitas kebudayaan masyarakat itu sendiri. Manfaat dari karya ini adalah menjadi salah satu bentuk penyadaran bagi masyarakat khususnya diri sendiri agar tidak ada lagi sikap rasisme terhadap suatu individu atau kelompok.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, ada beberapa teori yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan. Adapun sumber acuan itu di antaranya:

1. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi : 1996) menjelaskan tentang teknik garap beserta contoh seperti *repetisi* (pengulangan), *sekuen* (ulangan pada tingkat lain), *augmentasi* (pelebaran), *diminusi* (penyempitan), dan *inverse* (pembalikan).³ Buku ini dipakai sebagai acuan dalam proses penciptaan komposisi musik etnis.

³ Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 27.

Dengan demikian bentuk melodi yang terdapat dalam karya yang berjudul *Siritano Sinda* diharapkan bisa lebih variatif dan tidak terkesan monotone.

R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan ke-1: 1995) buku ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi.⁴ Buku ini dipakai oleh pengkarya sebagai dasar agar mendapatkan hasil yang valid dari narasumber dalam pencarian data untuk penciptaan komposisi musik etnis. Selain itu, pengkarya juga menerapkan metode penelitian dan penciptaan secara deskriptif agar dapat mengenali dan tahu seperti apa alur cerita dari kisah *Tilo Manurung* dari narasumber yang telah diwawancara.

Buku oleh Supardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, cetakan pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018) menjelaskan alih wahana merupakan proses pengalihan dari suatu konsep menjadi karya seni dengan menggunakan medium untuk mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan.⁵ Buku ini digunakan sebagai dasar dalam pengolahan nuansa yang terdapat pada alur cerita karya yang berjudul *Siritano Sinda* dengan cara menuangkan peristiwa yang terjadi pada *Tilo Manurung* lewat instrumentasi sebagai mediana.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), Buku ini menjelaskan tentang metode proses penciptaan sebuah karya tari diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.⁶ Meskipun buku ini menjelaskan tentang metode proses penciptaan sebuah karya tari, buku ini juga dapat

⁴ R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

⁵ Supardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, cetakan pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 9.

⁶ Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), 26.

digunakan oleh pengkarya sebagai salah satu acuan untuk menerapkan metode tersebut ke dalam proses kreatifitas serta pengolahan pola dan motif pada penciptaan komposisi musik *Siritano Sinda*.

Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Cetakan ke-I (Bandung: Lubuk Agung : 2010), menjelaskan emosi adalah suatu aspek yang dapat meresap ke dalam eksistensi manusia, emosi juga merupakan luapan perasaan, keadaan, dan reaksi psikologis.⁷ Buku ini dipakai sebagai dasar penciptaan serta pengolahan suasana musik pada bagian-bagian yang telah ditentukan. Selain itu, pengkarya juga menghadirkan visual dari penokohan Lilimbuta dan Lilimbuta dalam bentuk gerak tari untuk memperkuat suasana sedih pada komposisi musik yang berjudul *Siritano Sinda*. Gerak tari pada karya ini tercipta berdasarkan respon terhadap komposisi musik ini, serta pemahaman penari tentang suasana yang ingin ditonjolkan, sehingga *audience* dapat menerjemahkan luapan emosi yang terkandung pada karya ini.

2. Tinjauan Karya

Parade Tari Nusantara 2012 dari Provinsi Kepulauan Riau menyajikan tari Kreasi yang berjudul *Cik Puan Bulang Cahaya* karya Said Febrian Dani yang bercerita tentang kisah kasih tak sampai putra keturunan Bugis yang bernama Raja Ja'far dengan seorang wanita berdarah bangsawan Melayu yang bernama *Cik Puan Bulang Cahaya*.⁸ Karya musik yang terdapat dalam karya tari tersebut menginspirasi pengkarya untuk mengolah melodi-melodi yang dibalut dalam

⁷ Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Cetakan ke-I (Bandung: Lubuk Agung : 2010), 10.

⁸ Said Febrian Dani, *Cik Puan Bulang Cahaya*, <https://www.youtube.com/watch?v=CJTZAyd7G3s> akses 15 Oktober 2017

musik Melayu pada bagian tertentu untuk menghidupkan suasana romantis dan sedih dalam karya yang berjudul *Siritano Sinda*.

Karya tari yang berjudul *Boyo Pogut Podoyo Pitanah* yang memiliki arti “Ikan Pogut Pembawa Fitnah” dalam event parade tari nusantara 2016 yang diselenggarakan di Kota Palu, oleh Zaenal Tahir dan musik yang digarap oleh Alamsyah Marhum mengisahkan tentang asal usul mulut kecil ikan pogut. Musik dalam karya ini, pola permainan *Gambus Jepang* sangat berperan penting dalam karya tersebut. serta memiliki vokal tradisi yang disebut *Unugon*. *Unugon* adalah vokal tradisi berupa lantunan atau sindiran yang pada umumnya dimainkan oleh kaum laki-laki.⁹ Berhubungan dengan karya tersebut, pengkarya juga ingin menerapkan *Unugon* dalam karya *Siritano Sinda*. Akan tetapi penerapan *Unugon* akan sedikit berbeda pada umumnya karena vokal tersebut akan dilantunkan oleh perempuan dengan alasan ingin membuat kesan yang baru pada vokal tradisi Buol yaitu *Unugon*.

Parade Tari Nusantara 2014 Provinsi Sulawesi Tengah terdapat karya tari yang berjudul *Koyobvuan* oleh Zaenal Tahir dan musik yang dibuat oleh Alamsyah Marhum mengisahkan tentang kebudayaan masyarakat Buol yang memiliki kebiasaan mencari ikan dengan menggunakan *koyobvuan* (perangkap ikan yang terbuat dari rotan) yang diiringi oleh musik *Gambus Jepang*, vokal, dan marawis khas Melayu seperti lantunan atau sindiran.¹⁰ Musik yang akan disajikan oleh pengkarya memiliki ide garapan yang sama dengan komposer (Alamsyah Marhum) dengan memuat vokal tradisi *Unugon*, pengkarya juga mengkreasikan

⁹ Observasi tanggal 31 Mei 2016 di Taman Budaya Sulawesi Tengah.

¹⁰ Zaenal Tahir, *Koyobvuan*, <https://www.youtube.com/watch?v=g3fFSv9yacs> akses 2 Oktober 2017

pola permainan dalam Gambus agar memiliki warna baru atau memberikan tawaran baru dalam tradisi *Gambus Jepeng*. Selain itu, pengkarya juga menerapkan pola tabuhan rebana khas suku Buol ke dalam karya ini, akan tetapi pola tabuhan rebana pada karya ini berbeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Dalam karya *Siritano Sinda* pola tabuhan rebana dimainkan dengan menggunakan teknik imitasi ke dalam instrumen lain.

Tari tradisi Buol yang berjudul *Monamot* yang berarti menyambut oleh Zaenal Tahir dan musik yang digarap oleh Alamsyah Marhum adalah tari tradisi khas daerah Buol yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung di daerah tersebut. Tari ini memiliki musik yang sangat khas yaitu pukulan yang bernama *Tog Doka* atau dalam bahasa Indonesia berarti tabuh besar atau diartikan sebagai tabuhan agung dan kulintang menjadi melodi utama dalam musik tari tersebut. *Tog Doka* memiliki motif yang unik pada melodinya dengan cara kulintang dimainkan dengan cara menggunakan teknik sekuen, kulintang ditabuh berurutan dari nada tertinggi sampai nada terendah dan kembali lagi ke nada tinggi. Motif ini diulang hingga beberapa kali, sampai penari mengganti pola gerak mereka.¹¹ Korelasi antara karya musik *Monamot* dan *Siritano Sinda* terdapat pada alat musik yang digunakan yaitu kulintang. Pukulan *Tog Doka* yang diterapkan oleh pengkarya memiliki sedikit perbedaaan antara lain, pola tabuhan *Tog Doka* pada kulintang yang dikreasikan sehingga kulintang dimainkan dengan pola permainan *chord* yang naik turun.

¹¹ Observasi Tanggal 27 Agustus 2016 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Buol.

Parade Tari Sulawesi Tengah 2014 terdapat salah satu penyaji karya tari dengan judul *Tiole Moluluge* oleh Rudi yang menceritakan tentang asal-usul lahirnya *Tilo Manurung*. Musik yang terdapat dalam karya ini menggunakan *Lalove* (Suling) yang terbuat dari bambu kuning sebagai melodi utamanya.¹² Ide garapan di atas sama persis dengan ide garapan yang akan disajikan oleh pengkarya, hanya saja musik yang akan disajikan tidak menggunakan *lalove* sebagai salah satu instrumen, melainkan *Po po'o* (alat musik berupa kentungan yang berukuran kecil) sebagai instrumen pilihan, serta pola tabuhan *Po po'o* akan dimainkan sebagai pola dasar ritmis pada komposisi musik.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Proses penciptaan dalam komposisi musik metode sangat penting untuk pengkarya pada proses penciptaan. Dalam hal ini, pengkarya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins tentang metode proses penciptaan yang menurutnya metode dalam proses penciptaan diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan selain itu, pengkarya juga menambahkan satu metode yang diterapkan pada proses penciptaan komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*, yaitu proses inspirasi (pemunculan ide) pada bagian awal berdasarkan dari pedoman penulisan tugas akhir penciptaan musik etnis.

Karya yang disajikan oleh pengkarya menggunakan vokal, gambus dan kulintang sebagai media utama dalam komposisi yang ditawarkan, dipadukan

¹² Rudi, *Tiole Moluluge*, <https://www.youtube.com/watch?v=g1KsB2QR65k> akses 2 Oktober 2017

dengan beberapa instrumentasi seperti hawaiian, kecapi sunda, sasando flute, biola, cello, bass, cymbal, rebana, dan multiple sebagai pendukung untuk membangun suasana yang diinginkan oleh pengkarya. Pada tahap awal, pengkarya menentukan tema komposisi musik yang akan disajikan. Setelah itu, menentukan bagian-bagian yang diperlukan dengan maksud untuk memperjelas alur dari musik tersebut.

Proses inspirasi (pemunculan ide), pengkarya menggunakan gambus dan kulintang untuk menentukan melodi-melodi pokok sebagai benang merah terciptanya komposisi musik melalui tahap perenungan (imajinasi). Alasan pengkarya menggunakan kedua instrumen tersebut, karena perwujudan untuk penokohkan sosok *Tilo Manurung* terdapat pada instrumen gambus dan kulintang, serta merupakan alat musik tradisi dari daerah Buol.

Eksplorasi dilakukan oleh pengkarya dengan tujuan mengetahui, menemukan dan mengidentifikasi musik agar sesuai dengan tema dari komposisi musik *Siritano Sinda* yang diharapkan oleh pengkarya. Setelah ditentukannya melodi, pengkarya masuk pada tahap improvisasi. Melodi dengan menggunakan instrumen pendukung yang telah ditentukan, berangkat dari dua hal yaitu pola tradisi dan pola yang diciptakan sendiri melalui tahap inspirasi dan kreatifitas pengkarya, serta pengembangan pola dari instrumen utama yaitu gambus dan kulintang.

Proses pembentukan komposisi musik, pengkarya berangkat dari pola yang telah tercipta melalui proses kreatifitas (rangsang awal, inspirasi, eksplorasi, dan improvisasi). Di tahap panyajian pengkarya menggabungkan media utama yaitu

vokal, gambus, dan kulintang dengan instrumen pendukung yaitu kecapi sunda, sasando, flute, biola, cello, bass, cymbal, rebana, dan bedug untuk mendukung suasana yang akan disajikan dengan cara menempatkan instrumen pendukung pada bagian-bagian tertentu sehingga tercipta suasana yang diharapkan oleh pengkarya. Dalam hal ini, pengkarya membagi komposisi musik *Siritano Sinda* menjadi tiga bagian yaitu awal (kalahiran), tengah (kehidupan), dan akhir (pertemuan).